

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional sebagai aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu Negara dengan penduduk Negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Pada berbagai Negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP (*Gross Domestic Product*) (Ekananda, 2014:3).

Negara pengekspor maupun pengimpor mendapatkan keuntungan dari adanya perdagangan internasional. Negara pengekspor memperoleh kemudahan untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan. Adanya perdagangan internasional juga membawa dampak yang cukup luas bagi perekonomian suatu Negara.

Saat ini tengah berkembang integrasi ekonomi skala regional atau internasional. Integrasi ekonomi regional adalah suatu proses di mana beberapa ekonomi dalam satu wilayah bersepakat untuk menghapus hambatan dan mempermudah arus lalu lintas barang, jasa, kapital dan tenaga kerja. Liberalisasi perdagangan, baik yang bersifat internasional maupun regional, hambatan-hambatan perdagangan internasional dapat dikurangi dan bahkan dihilangkan. Pengurangan dan penghapusan tariff

dan hambatan non-tarif akan mempercepat terjadinya integrasi ekonomi regional seiring lancarnya lalu lintas barang, jasa, kapital dan tenaga kerja tersebut.

#### **2.1.1.1 Teori Merkantilisme**

Merkantilisme berkembang dengan pelopornya adalah Jean Bodin, Thomas Munn, Colbert, Von Hornivh, dan Sir Joshiah Child. Merkantilisme adalah teori ekonomi yang secara jelas menyatakan bahwa kesejahteraan dan kekayaan suatu Negara hanya ditentukan oleh banyaknya asset atau modal yang disimpan oleh Negara yang bersangkutan. Secara tidak langsung teori ini menyatakan bahwa besarnya volume perdagangan global memegang peranan sangat penting. Merkantilisme pada prinsipnya merupakan suatu paham yang menganggap bahwa penimbunan uang, atau logam mulia yang akan ditempa menjadi uang emas ataupun perak haruslah dijadikan tujuan utama kebijakan nasional (Ekananda, 2014:20).

Suatu Negara dikatakan kuat apabila memiliki banyak emas dan logam mulia, serta lebih memperbanyak ekspor dibandingkan impor ( $\text{Ekspor} > \text{Impor}$ ). Para merkantilis berpendapat bahwa pemerintah seharusnya merangsang setiap ekspor dan membatasi impor. Karena tidak semua negara dapat mempunyai surplus ekspor dalam waktu yang bersamaan dan jumlah emas yang ada pada satu waktu adalah tetap maka suatu negara hanya dapat

memperoleh keuntungan atas pengorbanan negara-negara lain (Salvatore, 1997:2).

Teori ini berkembang luas dan mengajarkan bahwa faktor kekayaan tadi harus diperoleh dan meningkatkan kebutuhan akan pasar. Teori ini pun mendorong terjadinya banyak peperangan di kalangan Negara Eropa dan memulai era imperialism Eropa ke berbagai Negara belahan dunia lain. Pengaruh konsep perdagangan merkantilisme mulai menghilang pada akhir abad ke-18, seiring dengan munculnya teori ekonomi baru yang diajukan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations*.

#### **2.1.1.2 Teori Keunggulan Absolut (Adam Smith)**

Di dalam bukunya Adam Smith yaitu *The Wealth of Nations* mengkritik kaum merkantilis, dan sebaliknya menganjurkan perdagangan bebas sebagai suatu kebijaksanaan yang paling baik untuk negara-negara di dunia, Smith berpendapat bahwa dengan perdagangan bebas, setiap negara dapat berspesialisasi dalam produksi komoditi yang mempunyai *absolute advantage*.

Adam smith mengatakan bahwa perdagangan diantara dua Negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Jika suatu Negara lebih efisien dan memiliki keunggulan absolut daripada Negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua Negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara

melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditi (Ekananda, 2014:21).

Spesialisasi internasional dari faktor-faktor produksi ini akan menghasilkan pertambahan produksi dunia yang dapat dimanfaatkan bersama-sama melalui perdagangan antar negara. Dengan demikian keuntungan suatu negara tidak diperoleh dari pengorbanan negara-negara lain, akan tetapi semua negara dapat memperolehnya secara serentak.

#### **2.1.1.3 Keunggulan Komparatif (David Ricardo)**

Ekonom Inggris bernama David Ricardo membangun teori keunggulan komparatif pada tahun 1817. Berbeda dengan teori keunggulan absolut yang mengutamakan keunggulan absolut dalam produksi tertentu yang dimiliki oleh suatu Negara dibandingkan dengan Negara lain, teori ini berpendapat bahwa perdagangan internasional dapat terjadi walaupun suatu Negara tidak mempunyai keunggulan absolut, asalkan harga komparatif di kedua Negara berbeda (Ekananda, 2014:23).

Suatu negara dapat mengembangkan keunggulan komparatifnya atas suatu produk jika ia dapat memasok produk tersebut secara lebih efisien dan dengan harga yang lebih rendah daripada jika memasok produk-produk yang lain, dibandingkan dengan keluaran dari negara-negara lain.

Ekananda (2014), David Ricardo berargumen bahwa sebaiknya semua Negara berspesialisasi dalam komoditi-komoditi di mana ia mempunyai keunggulan komparatif dan mengimpor komoditi-komoditi kerugian komparatif. Teori ini menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika salah satu Negara tidak mempunyai keunggulan absolut, namun cukup memiliki keunggulan komparatif.

Asas Keunggulan komparatif, dimana menurut bukunya Amir ada tiga hal yang menjadi landasan untuk kemungkinan memperdagangkan komoditi dalam pasaran internasional. Pertama, yaitu bila komoditi atau produk itu mempunyai keunggulan mutlak atau keunggulan komparatif dalam biaya produksi dibandingkan dengan biaya produksi komoditi yang sama di Negara lain. Kedua, yaitu bila komoditi tersebut sesuai dengan selera dan kebutuhan konsumen diluar negeri. Dan yang Ketiga, yaitu bila komoditi tersebut diperlukan untuk diekspor dalam rangka pengamanan cadangan strategis nasional.

#### **2.1.1.4 Teori Heckscher-Ohlin**

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menekankan pada perbedaan relatif faktor pemberian alam (*Factor Endowments*) dan harga faktor produksi antar negara sebagai determinan perdagangan yang paling penting. Teorema H-O menganggap bahwa tiap negara akan mengekspor komoditi yang secara relatif mempunyai faktor

produksi berlimpah dan murah, serta mengimpor komoditi yang faktor produksinya relatif jarang (langka) dan mahal. Teorema penyamaan harga faktor produksi menganggap bahwa perdagangan akan menghapuskan atau mengurangi perbedaan harga absolut dan harga relatif faktor produksi sebelum perdagangan antar negara (Salvatore, 1997:63).

### **2.1.2 Nilai Tukar**

Menurut Salvatore (1997:74), kurs atau nilai tukar mata uang adalah perbandingan nilai atau harga mata uang luar negeri dalam satuan harga mata uang domestik. Nilai tukar satu mata uang mempengaruhi perekonomian jika nilai tukar mata uang tersebut terapresiasi ataupun tersdepresiasi. Apabila nilai tukar mata uang rupiah mengalami depresiasi, barang atau jasa luar negeri menjadi relatif lebih murah dibandingkan dengan barang ataupun jasa, sebaliknya apabila nilai tukar mata uang rupiah mengalami apresiasi maka barang atau jasa luar negeri relatif lebih mahal dibandingkan dengan barang atau jasa.

Terdapat tiga sistem nilai tukar berdasarkan pada besarnya intervensi dan cadangan devisa yang dimiliki bank sentral suatu negara yang dipakai oleh banyak Negara di dunia, diantaranya :

#### **2.1.2.1 Nilai Tukar Tetap (*fixed exchange rate*)**

Dalam sistem ini otoritas moneter selalu mengintervensi pasar untuk mempertahankan nilai tukar mata uang sendiri

terhadap suatu mata uang asing tertentu. Intervensi tersebut memerlukan cadangan devisa yang relatif besar. Tekanan terhadap nilai tukar valuta asing, yang biasanya bersumber dari defisit neraca perdagangan, cenderung menghasilkan kebijakan devaluasi.

#### **2.1.2.2 Sistem Mengambang Terkendali (*Managed Float*)**

Dalam sistem ini, otoritas moneter tidak menentukan untuk mempertahankan satu nilai tukar tertentu. Namun, otoritas moneter secara kontinyu melaksanakan intervensi berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya cadangan devisa yang menipis. Untuk mendorong ekspor, otoritas moneter akan melakukan intervensi agar nilai mata uang menguat.

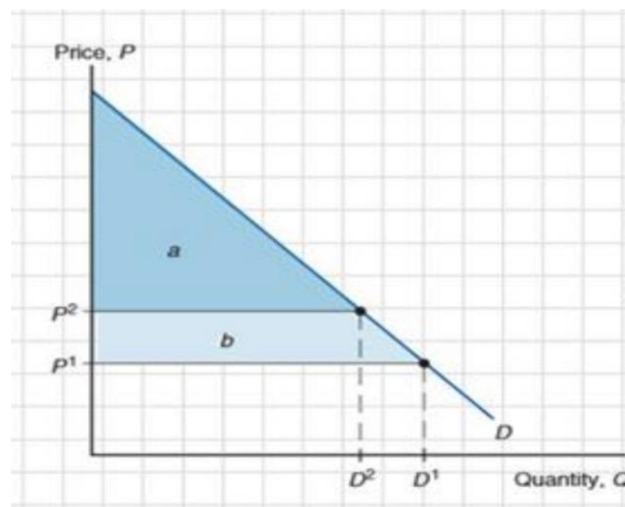
#### **2.1.2.3 Sistem Nilai Mengambang Bebas (*free floating exchange rate*)**

Sistem ini berada pada kutub yang bertentangan dengan sistem fixed. Dalam sistem ini, otoritas moneter secara teoritis tidak perlu mengintervensi pasar sehingga sistem ini tidak memerlukan cadangan devisa yang besar. Sistem ini berlaku di Indonesia saat ini.

### **2.1.3 Teori Harga Internasional**

Harga merupakan sejumlah uang yang harus dikeluarkan konsumen untuk mendapatkan jasa atau produk yang konsumen butuhkan. Menurut Kotler (2011) Harga merupakan sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas

manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Harga internasional ini kemudian akan secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada volume dan nilai ekspor kelapa sawit Indonesia yang nantinya kemudian akan berpengaruh pada daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar Internasional.



**Gambar 2.1 Harga Internasional**

*Sumber : James Duesenberry, 1949*

#### 2.1.4 Teori Konsumsi

Konsumsi merupakan suatu kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain.

##### 2.1.4.1 Teori Konsumsi Keynes

Di dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi yang



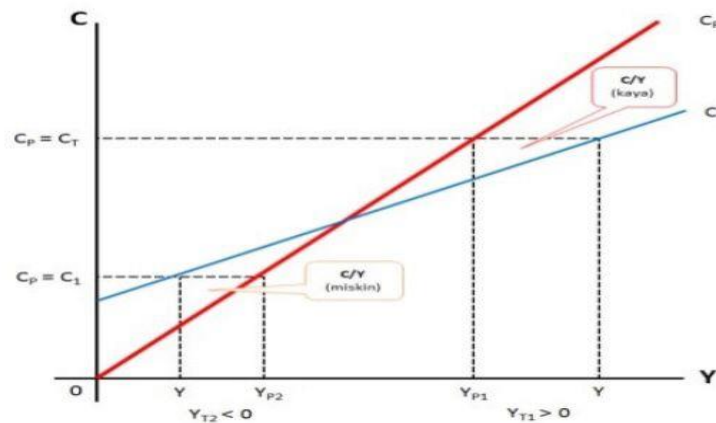
berdasarkan intropeksi dan casual observation. Pertama Keynes menduga bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu .

Kedua, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume*), Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata, turun ketika pendapatan naik.

Ketiga, keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting.

#### **2.1.4.2 Teori Konsumsi Pendapatan Permanen**

Teori ini dikemukakan oleh M Friedman, berasumsi konsumsi seharusnya tergantung pada pendapatan permanen karena konsumen menggunakan tabungan dan pinjaman dalam melancarkan konsumsi dalam menanggapi perubahan pendapatan sementara.



**Gambar 2.2 Konsumsi Pendapatan Permanen**

*Sumber : James Duesenberry, 1949*

Keterangan :

$C_p$  = fungsi konsumsi jangka panjang

$Y_t > 0$  = penghasilan golongan kaya dengan transitory positif lebih besar dari penghasilan golongan kaya dengan transitory negative.

$Y_p < Y$  = penghasilan terukur ( $Y$ ) lebih besar lebih besar dari pada penghasilan permanen.

$A_c = 0$  = golongan kaya maupun miskin yang memperoleh konsumsi transitori positif dan pada pula yang mempunyai pengeluaran transitori negatif, tetapi secara keseluruhan jumlah keduanya sama.

### 2.1.4.3 Teori Konsumsi Siklus Hidup

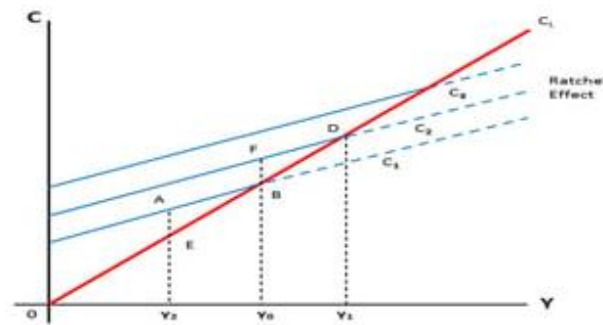
Bumberg dan Modigliani mengemukakan, membagi konsumsi seseorang berdasarkan tiga bagian yaitu bagian I adalah umur 0 sampai dengan  $t_1$  seseorang mengalami dissaving, bagian II

adalah umur  $t_1$  sampai  $t_2$  seseorang mengalami saving, dan bagian III adalah umur  $t_2$  dimana seseorang kembali melakukan dissaving.

Modigliani menganggap bahwa kekayaan itu penting sebagai penentu tingkah laku konsumsi. Konsumsi akan meningkat apabila terjadi kenaikan nilai kekayaan seperti karena adanya inflasi maka nilai rumah dan tanah akan meningkat karena adanya kenaikan harga surat-surat berharga, atau karena peningkatan jumlah uang beredar. Hipotesis siklus kehidupan ini akan berarti menekan hasrat konsumsi, menekan koefisien pengganda, dan melindungi perekonomian dari perubahan-perubahan yang tidak diharapkan, seperti perubahan dalam investasi, ekspor, maupun pengeluaran-pengeluaran lain (Suparmoko, 1991).

#### **2.1.4.4 Teori Konsumsi Pendapatan Relatif**

Mankiw berpendapat bahwa, kenaikan penghasilan masyarakat secara keseluruhan tidak akan mengubah distribusi penghasilan seluruh masyarakat. Untuk jangka pendek besarnya konsumsi seseorang dipengaruhi oleh besarnya penghasilan tertinggi yang pernah diperoleh.



**Gambar 2.3 Pendapatan Relatif**

*Sumber : James Duesenberry, 1949*

Keterangan :

- CL menunjukkan fungsi konsumsi jangka panjang
- Apabila penghasilan  $OY_2$ , besarnya pengeluaran konsumsi sebesar  $EY_2$  pada fungsi konsumsi jangka panjang (CL)
- Apabila penghasilan meningkat dari  $OY_2$  menjadi  $OY_0$ , maka konsumsi pun meningkat ke titik B di fungsi konsumsi jangka panjang
- Apabila penghasilan menurun dari  $OY_0$  menjadi  $OY_2$ , maka konsumsi tidak akan turun ke titik E di kurva konsumsi jangka panjang, tetapi turun ke titik A pada fungsi konsumsi jangka pendek  $C_1$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dapat menjadi salah satu acuan dilakukannya penelitian skripsi ini. Penelitian terdahulu juga dapat memperkaya teori dalam

penulisan skripsi yang dilakukan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu dari beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini :

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Penulis, Tahun dan Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil</b>	<b>Sumber</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Ega Ewaldo, (2015) Analisis Ekspor Minyak Kelapa Sawit di Indonesia	Variabel bebas:Nilai Tukar Variabel terikat:Juml ah Ekspor	Variabel bebas:Harga Ekspor CPO,Produ ksi CPO	Hasil penelitian menunjukan bahwa Rata- rata perkembangan nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia selama periodeTahun 2000–2013 adalah sebesar 30,81persen pertahunnya dan Secara simultan, harga ekspor, kurs dan produksi minyak kelapa sawit berpengaruhsig nifikan terhadap nilai ekspornya. Meskipun demikian, secara parsial kurs tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.	(Ewaldo, 2015)
2	Dio Putra Perdana, Fransisca Yaningwati,	Variabel terikat: Jumlah Ekspor	Variabel bebas: Depresiasi	Hasil penelitian menunjukan bahwa depresiasi	(Perdana & Saifi, 2014)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Muhammad Saifi, (2014) Pengaruh Pelemahan Nilai Tukar Mata Uang Lokal (Idr) Terhadap Nilai Ekspor.			berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor , Hal ini dapat diartikan bahwa terjadinya pelemahan nilai tukar, mata uang, mata uang, lokal secara signifikan mempengaruhi terjadinya kenaikan nilai ekspor.	
3	Indana Zulfa Ningtias, Arief Bachtiar. (2022) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Cpo Indonesia Ke India.	Variabel bebas: harga Internasional, nilai tukar Variabel terikat: Jumlah Ekspor	Variabel bebas: GDP per kapita negara India	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harga CPO Internasional dalam jangka panjang berpengaruh positif terhadap volume ekspor CPO Indonesia, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien harga CPO, Sedangkan harga CPO Internasional dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap volume ekspor CPO Indonesia.	(Ilmiah & Pendidikan, 2022)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	Zore Gia Kaban, (2017) Analisis Ekspor Minyak Kelapa Sawit (Cpo) Indonesia Ke Beberapa Negara Tujuan Ekspor Tahun 2009-2014	Variable bebas: Harga Internasional, Nilai Tukar Variabel terikat: Jumlah Ekspor	Variabel bebas: Produksi CPO, Harga Domestic CPO	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga CPO berpengaruh pada ekspor CPO, karna naik turunnya harga CPO maka secara langsung memacu produksi CPO untuk memenuhi kuota ekspor CPO dan semakin tinggi GDP total negara tujuan ekspor CPO Indonesia maka tidak serta merta akan meningkatkan total ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia.	( <i>Gia Kaban, 2017</i> )
5	Fauzul Azhima, Chaula lutfia saragih, (2019) Faktor – Faktor yang Terkait Dengan Ekspor Crude Palm Oil (CPO)	Variabel terikat: Jumlah Ekspor	Variabel bebas: harga minyak Kedelai, kurs, pajak ekspor, produksi domestik CPO	Hasil penelitian ini menunjukkan analisis pada kointegrasi jangka panjang terdapat keterkaitan cenderung positif antara harga ekspor CPO, harga minyak kedelai dan produksi	(Azhimah, 2019)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				domestik CPO terhadap ekspor CPO	
6	Tyanma Maygirtasari, Edy Yulianto Mukhammad , Kholid Mawardi, (2015) Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia	Variabel terikat: Jumlah Ekspor Variabel bebas: Harga Internasiona l, Nilai Tukar	Variabel bebas: Produksi CPO Indonesia, Harga CPO Domestik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh secara bersama- sama variabel bebas terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia	(Maygirtasari & Yulianto, 2015)
7	Ratih Rosita, Haryadi, Amril (2014) Determinan Ekspor CPO Indonesia	Variabel terikat: Jumlah Ekspor Variable bebas: Nilai Tukar	Variabel bebas: Volume Produksi CPO Indonesia, Kapasitas Konsumsi CPO Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan volume produksi CPO cenderung meningkat begitu pula dengan volume konsumsi juga mengalami peningkatan dan diiringi dengan semakin berfluktuasinya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.	(Pembayaan & Vol, 2014)
8	Drs. Jhon Hardy, M.Si, (2015) Analisis Determinan Ekspor Crude Palm Oil (CPO)	Variabel terikat: Jumlah Ekspor Variabel bebas: Nilai Tukar, Harga	Variabel bebas: Pendapatan Perkapita, Produksi Minyak Makan, Harga	Hasil penelitian ini bahwa yang memiliki pengaruh dan hubungan yang tidak terputus adalah	(Hardy et al., 2015)



(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Indonesia ke Uni Eropa	Internasiona l	Minyak Mentah Dunia	nilai tukar rupiah, produksi CPO domestic, harga CPO dunia, pendapatan perkapita Uni Eropa, produksi minyak makan Uni Eropa dan harga minyak dunia terhadap ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa.	
9	Wan Mohd Dwikesuma Pura, (2019) Analisis Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia	Variabel terikat: Jumlah Ekspor Variabel bebas: Harga Internasiona l,	Variabel bebas: kurs, Luas Areal Kelapa Sawit, Produksi Kelapa Sawit	Hasil penelitian ini Bahwa nilai kurs dan harga Internasional berpengaruh signifikan terhadap jumlah ekspor CPO	(Ekonomi & Indonesia, 2019)
10	Anindya Putri Paramita (2017) Analisis faktor yang mempengaruhi volume ekspor crude palm oil (CPO) Indonesia periode 1984-2014	Variabel terikat: Jumlah Ekspor Variabel bebas: Harga Internasional CPO, Nilai Tukar	Variabel bebas: harga internasionala l soybean oil, <i>growth domestic product</i> (GDP)	Hasil penelitian ini Bahwa Hasil dari uji yang telah Dilakukan yang memberikan pengaruh terhadap volume eskpor CPO Indonesia adalah variabel Soybean Oil dan variabel Nilai Tukar (Kurs),	(Paramahita & Maret, 2017)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Sedangkan variabel harga CPO Internasional dan variabel Harga GDP Dunia tidak memberikan pengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia.	
11	Setianingsih, Jihad Lukis Panjawa, (2022) Analisis Faktor Perkebunan Sawit Terhadap Ekspor Minyak Indonesia	Variabel terikat: Jumlah Ekspor Variabel bebas: harga internasional, nilai tukar	Variabel bebas: luas areal perkebunan kelapa sawit, produksi minyak kelapa sawit	Hasil penelitian ini variabel nilai tukar dan produksi tidak berpengaruh terhadap volume ekspor di Indonesia; namun, harga dan luasnya memang berpengaruh pada ekspor minyak sawit dalam jangka pendek.	(Pembangunan et al., 2022)
12	Whinarko Juliprijanto, Panji Kusuma Prasetyanto, Aziz Dwi Setiawan, (2022) Analysis of determinants of palm oil export in Indonesia	Variabel terikat: Jumlah Ekspor Variabel bebas: nilai tukar, harga internasional	Variabel bebas: total produksi CPO, luas perkebunan kelapa sawit	Hasil penelitian ini Menyatakan bahwa jumlah produksi minyak sawit, luas perkebunan sawit dan harga internasional CPO mempunyai hasil positif signifikan terhadap ekspor	(Juliprijanto et al., 2022)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				minyak kelapa sawit Indonesia dan akan meningkatkan nilai cpo Indonesia	
13	Vega Nurmalita , Prasetyo Ari Wibowo, (2019) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India	Variabel bebas: Harga internasional, nilai tukar	Variabel terikat: Jumlah Ekspor CPO ke India Variabel bebas: produksi minyak kelapa sawit Indonesia	Hasil penelitian ini Adalah produksi minyak kelapa sawit Indonesia, harga minyak kelapa sawit internasional dan nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat secara signifikan bersama-sama berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India , produksi minyak kelapa sawit Indonesia berpengaruh positif secara signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India , harga minyak kelapa sawit internasional berpengaruh positif tidak	(Ilmiah & Pendidikan, 2022)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India dan nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.	
14	I Dewa Gede Darma Putra, I Wayan Sudirman (2014) Pengaruh Produksi, Harga, Kurs Dan Tarif 0 % Terhadap Ekspor Cpo Indonesia Dalam Skema Acfta	Variabel terikat: Jumlah Ekspor Variabel bebas: Harga internasional	Variabel bebas: produksi CPO Indonesia, nilai kurs	Hasil penelitian ini adalah Produksi, harga, kurs dan tarif 0% secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA dan Berdasarkan hasil uji t diperoleh variabel produksi CPO dan pemberlakuan tarif 0% yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia, sedangkan	(Tarif et al., 2012)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				harga internasional dan kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap ekspor CPO Indonesia	
15	Sulaiman Nur, Pudjihardjo, (2019) Analisis Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2009-2015	Variabel bebas: Jumlah Ekspor	Variabel terikat: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sub sektor kelapa sawit Variabel bebas; luas lahan perkebunan kelapa sawit, tenaga kerja perkebunan kelapa sawit	Hasil penelitian ini adalah Luas lahan, tenaga kerja dan ekspor <i>Crude Palm Oil</i> (CPO) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	(Nurmalita & Wibowo, 2019)

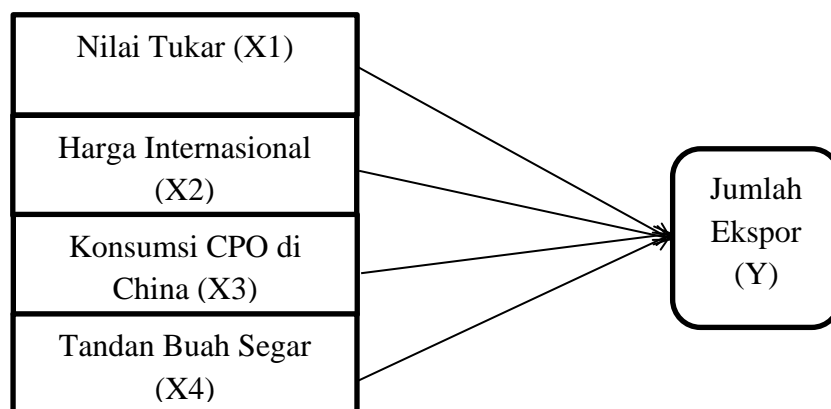
### 2.3 Kerangka pemikiran

Minyak kelapa sawit merupakan salah satu komoditi ekspor yang berperan dalam perekonomian di Indonesia. Permintaan minyak kelapa sawit semakin tahun semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di dunia dan kesadaran masyarakat untuk menggunakan

energi hijau, dengan keunggulan yang dimiliki minyak kelapa sawit Indonesia menyebabkan CPO ini mempunyai prospek yang baik terutama untuk pasar internasional.

Indonesia merupakan negara pengekspor terbesar CPO dan bersama Malaysia sebagai saingannya. Untuk melihat suatu kinerja ekspor CPO ini bisa dilihat dari keunggulan komparatif dan pertumbuhan standar yang dimiliki CPO.

Kinerja ekspor minyak kelapa sawit, bisa dilihat dari jumlah ekspor CPO karena apabila jumlah ekspor itu meningkat secara langsung bisa dilihat kinerja dari ekspor CPO. Untuk melihat variabel apa saja yang mempengaruhi jumlah ekspor CPO maka dalam penelitian ini mengambil empat variabel untuk diteliti yaitu nilai tukar, harga internasional, harga buah tandan, dan konsumsi CPO di China. Pada penelitian ini memilih konsumsi CPO di China karena China merupakan negara pengimpor terbesar serta dengan pertumbuhan konsumsi dari CPO ini yang berfluktuatif namun cenderung meningkat. Indonesia sendiri banyak melakukan perdagangan internasional dengan negara china.



### **2.3.1 Hubungan antara Nilai Tukar dengan Jumlah Ekspor**

Lipsey (1997), menjelaskan perdagangan antar negara akan terjadi jika pertukaran mata uang dari satu negara ke negara lain dimungkinkan. Hal tersebut karena pembayaran internasional memerlukan pertukaran mata uang lain. Nilai tukar akan mempengaruhi harga ekspor. Antara nilai tukar dengan ekspor terdapat hubungan positif yang artinya apabila nilai tukar terdepresiasi maka akan menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah komoditas-komoditas hasil produksi dalam negeri yang diperdagangkan di pasar dunia sehingga akan meningkatkan jumlah ekspornya karena harga di pasaran murah yang menyebabkan penawaran terhadap komoditas tersebut meningkat.

Berbeda halnya apabila nilai tukar terapresiasi maka akan menyebabkan penurunan ekspor karena harga akan menjadi mahal, sehingga jumlah yang di ekspor akan berkurang. Depresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing akan menyebabkan harga komoditas hasil produksi domestik di pasar dunia menjadi relatif lebih murah apabila dibandingkan dengan komoditas yang lainnya. Dengan hal tersebut akan meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut sehingga meningkatkan permintaan dan penawaran ekspor.

Menurut Ega Ewaldo (2015), dalam penelitiannya berjudul “Analisis ekspor minyak kelapa sawit Indonesia”, yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif secara bersama-sama sedangkan secara parsial nilai tukar berpengaruh negatif terhadap jumlah ekspor.

### **2.3.2 Hubungan antara Harga Internasional dengan Jumlah Ekspor**

Menurut Lipsey (1997), harga mempunyai hubungan negatif di sisi permintaan. Apabila disisi permintaan, harga komoditi tinggi maka jumlah permintaan terhadap komoditi tersebut akan semakin berkurang. Harga di pasaran di Internasional adalah harga komoditi yang dihitung berdasarkan harga ekspor dengan satuan US\$/Ton. Harga tersebut memiliki patokan harga yang di tetapkan untuk barang yang akan di ekspor (Widiyanti,2009).

Menurut Vega Numalita (2019), dalam penelitiannya berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Indonesia”, yang menyatakan bahwa harga Internasional berpengaruh positif secara parsial dan bersama-sama terhadap jumlah ekspor.

### **2.3.3 Hubungan antara Konsumsi dengan Jumlah Ekspor**

Menurut Nopirin (2013), Permintaan adalah berbagai kombinasi harga dan jumlah yang menunjukkan jumlah sesuatu barang yang ingin dan dapat dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga untuk suatu periode tertentu. Dimana apabila permintaan komoditas di suatu negara meningkat maka konsumsi di negara tersebut meningkat.

Maka konsumsi yang meningkat di negara pengimpor akan menguntungkan di negara produsen atau negara pengekspor karena hal tersebut secara langsung negara pengimpor akan meminta pengiriman kembali untuk memenuhi kebutuhan di negaranya. Sehingga jumlah yang



di ekspor di negara produsen akan meningkat, hal tersebut akan mempengaruhi jumlah ekspor.

Menurut Rita Mariati (2009), dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh produksi nasional, konsumsi dunia, dan harga dunia terhadap ekspor CPO(*Crude Palm Oil*)”, yang menyatakan bahwa konsumsi CPO berpengaruh positif secara bersama-sama sedangkan secara parsial konsumsi CPO berpengaruh negatif terhadap jumlah ekspor.

#### **2.3.4 Hubungan antara Tandan Buah Segar dengan Jumlah Ekspor**

Biaya produksi TBS(Tandan Buah Segar) sangat dipengaruhi oleh biaya pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Biaya pembelian pupuk merupakan salah satu biaya produksi TBS yang paling besar(Nurkhoiry dan Oktarina 2020). Semakin baik kualitas TBS maka semakin baik pula kualitas CPO yang dihasilkan. Kualitas TBS yang rendah akan menyebabkan penurunan harganya(Lestari dan Oktavilia 2020).

Menurut Surya Asmara (2023), dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh kurs dollar as, harga cpo internasional, dan tandan buah segar terhadap jumlah ekspor cpo indonesia”, yang menyatakan bahwa TBS berpengaruh positif secara bersama-sama sedangkan secara parsial TBS berpengaruh negative terhadap jumlah ekspor.

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara ataupun kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial harga Internasional berpengaruh positif, sedangkan nilai tukar, konsumsi CPO, dan tandan buah segar berpengaruh negatif terhadap jumlah ekspor di Indonesia
2. Diduga secara bersama-sama nilai tukar, harga Internasional, konsumsi CPO, tandan buah segar berpengaruh terhadap jumlah ekspor di Indonesia